



# Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

## GURINDAM 12 SEBAGAI WADAH PENGUATAN MORAL BAGI MAHASISWA DI ERA GLOBAL

Fira Yuniva\*, Sariyatun, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret

\*Email: [firayuniva\\_14@student.uns.ac.id](mailto:firayuniva_14@student.uns.ac.id)

### Article Info :

Available online 1/6/2022

#### Keywords:

Moral

Ethics

Academic Community

Globalization

Master of History Education,

FKIP, UNS

### Abstract

*Character and morals in students need to be grown to the maximum, so that students not only excel in the academic field, but also excel in the non-academic field to support their identity in the midst of globalization. Therefore, the role of Gurindam 12 as a life poem plays a very important role in fostering a noble character for Indonesian students and is quite an important thing and must be done. Through this research, it is hoped that ideas or strategies for growing noble character among Indonesian students will be obtained through the verse Gurindam 12. The focus of this paper is to briefly describe how the academic community strives to maintain morals and ethics in the era of globalization. And through the example taught by lecturers in the academic environment, students will carry out the process of imitation and tend to make lecturers as role models in acting with Gurindam 12 as their point of view. Postgraduate of the Masters Study Program in History Education, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University (FKIP UNS) semester 1 of 2022.*



## PENDAHULUAN

Mengenai masalah karakter merupakan salah satu problema yang patut menjadi perhatian bagi setiap manusia, baik untuk negara yang telah maju maupun negara yang sedang berkembang terlebih lagi bagi negara-negara yang terbelakang. Terjadinya sebuah penurunan nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter suatu bangsa sudah tentu akan menjadi hambatan bagi perkembangan suatu bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan dan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan.

Menurut Tilaar, salah satu contoh yang bisa kita ambil saat ini ialah dari kondisi Indonesia yang berada pada era transformasi sosial menghadapi era modern dan globalisasi. Pendidikan karakter serta penguatan moral juga sangat penting dibutuhkan untuk menjaga stabilitas bangsa terutama moralitas generasi muda Indonesia. Pendidikan nilai moral merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang etika dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik. Sistem pendidikan karakter ini berupaya dalam menanamkan nilai-nilai moral budi pekerti luhur kepada masyarakat dalam membangun kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat di peroleh melalui kebudayaan yang telah di wariskan oleh nenek moyang, seperti tradisi-tradisi yang melibatkan banyak orang sehingga menciptakan rasa kekeluargaan.

Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan yang memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri yang dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Misalnya Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau yang menyimpan sejuta rahasia karena masyarakatnya masih melestarikan kebudayaan dan menjadi daya Tarik cukup kuat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah Gurindam 12 yang berasal dari Pulau Penyengat.

Gurindam Dua Belas adalah salah satu hasil karya Raja Ali Haji. Nama lengkapnya Raja Ali Haji bin Raja Ahmad dan dilahirkan di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau tahun 1809 dan wafat pada tahun 1873. Beliau dikenal sebagai seorang sastrawan, tokoh agama, pejuang dan bapak bahasa Indonesia. Atas jasa-jasa beliau tersebut pemerintah Indonesia melalui Presiden Indonesia memberi penghargaan dengan mengangkatnya sebagai Pahlawan Nasional.

Selain Gurindam 12 Raja Ali Haji juga menghasilkan karya lainnya yang cukup dikenal seperti: Silsilah Melayu dan Bugis dan Segala Rajarajanya, Tuhfat al Nafis (bersama Raja Ahmad ayahnya), Bustanul Katibin, Kitab Pengetahuan Bahasa, Syair Sultan Abdul Muluk (bersama Raja Salina anaknya) dan masih banyak lagi karyanya yang lain. Gurindam Dua Belas mengandung cukup sarat makna dan muatan isi kandungannya dalam memberi panduan atau panutan pengajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan utama dalam kehidupan maupun jika ditelaah dalam bidang pendidikan bisa sebagai literasi ataupun panduan dalam bidang Pendidikan bahasa Indonesia, Sejarah Melayu dan Agama Islam. Raja Ali Haji dianggap memiliki kesamaan dengan R.O.Winstedt sebagai penulis karya sastra sejarah yang paling penting sesudah kitab Sejarah Melayu karangan Tun Seri Lanang.

Gurindam adalah karya sastra melayu yang tergolong puisi lama terdiri dari 12 pasal dan tiap-tiap pasal menggambarkan beberapa jenis sifat yang baik dan yang tidak baik di dalam kehidupan. Karya ini juga mengandung pesan moral yang disampaikan dengan bahasa yang kuat dan terpilih. Dimana karya ini pernah diterbitkan dalam Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap Nomor II tahun 1854 ini, yang mana sangat terlihat jelas Raja Ali Haji memperlihatkan kepandaiannya dalam bidang puisi.

Menurut Hasan Junus (2002), Raja Ali Haji memberikan defenisi Gurindam 12 sebagai berikut: “perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan sahaja . Jadilah seperti sajak yang pertama itu syarth (isyarat), dan sajak yang kedua itu jadi seperti jawab” Gurindam Dua Belas yang selesai ditulis Raja Ali Haji pada 1846 pada masa ini usia beliau 38 tahun dan oleh Hasan Junus digolongkan sebagai puisi didaktik (sya’ir al-irsyadi) ini disebabkan oleh sarat dengan nasehat dan petunjuk sesuai dengan ajaran Islam.



Karya ini berisikan pesan Al-Qur'an dan hadist yang disampaikan oleh Raja Ali Haji dengan cara seorang sufi yang sarat dengan makna tersirat Walaupun tergolong kedalam salah satu genre puisi , gurindam dalam kebudayaan Melayu juga untuk menyebut lagu ratap yang disampaikan kepada orang-orang yang akan berpisah atau yang ditujukan kepada yang meninggal dunia. Seperti yang kita tahu bahawa di Kepulauan Riau pada umumnya dan di Pulau Penyengat pada khususnya, biasanya Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji disampaikan dengan cara dilagukan dan selalu menggunakan berbagai macam irama, seperti "Selendang Delima", "Syair Kapal", dan sebagainya.

Dapat dipahami bahwa nilai-nilai budaya adalah merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu tatanan masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, mengakar suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku atas tanggapan tentang sesuatu yang akan terjadi atau yang sedang terjadi. Nilai-nilai budaya juga dapat dilihat pada symbol- simbol, slogan, motto, visi, misi atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto dalam suatu lingkungan atau organisasi. Ada tiga hal yang menyangkut nilai-nilai budaya yaitu : Pertama simbol-simbol , slogan atau yang lainnya yang terlihat kasat mata. Kedua sikap tingkah laku, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, motto tersebut. Ketiga kepercayaan yang tertanam yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Purwadarminta mengatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan membangun karakter adalah proses pengukiran atau pemahatan jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Thanto (2010) menyatakan bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.

Secara prinsip isi kandungan dari gurindam dua belas bila diterapkan dengan baik diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki sikap mental yang mandiri, serta menyiapkan generasi muda yang dapat menghadapi kehidupan di masa datang. Hal ini dapat kita lihat dalam pasal pertama gurindam 12 yang mengandung masalah pokok yaitu agama dan makrifat (larik 1 sampai 4 )sebagai berikut: Barang siapa tiada memegang agama Sekali- kali tiada boleh dibilang nama Barang siapa mengenal yang empat Maka yaitulah orang yang makrifat Makrifat itu adalah mengenal yang empat : Allah, diri sendiri, dunia, dan akhirat. Mengenal yang empat nilai- nilai yang bisa dijadikan pedoman atau sumber untuk membangun dan membentuk sikap mental bangsa yang memiliki karakter dan mampu membangun peradaban bangsa sendiri.

Bila kita rujuk pada konsep (National Character Building) program terdapat beberapa prinsip dan nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada peserta didik kedalam 9 pilar, yaitu; spritualisme,nasionalisme kebangsaan, kedisiplinan ataupun menghargai waktu, mencintai kebersihan etos kerja yang tinggi, pelayanan terbaik, keramah tamahan dan menghargai orang lain, manajemen keteraturan, serta sistem organisasi dan manajemen kerja berbasis spiritual. Prinsip yang diajarkan oleh National Character Building ini juga terdapat pada gurindam dua belas karya Raja Ali Haji.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan fakta ataupun fenomena bahasa secara empiris, yang ada dalam kehidupan penulis. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh berupa pemerian bahasa yang bersifat potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988:62) Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data yang berwujud barang-barang atau benda-benda tertulis (Subroto, 1990). Barang-barang atau benda-benda yang dimaksud adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji . Seterusnya dilakukan teknik catat adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan dengan cara mengutip secara langsung maupun yang tidak langsung dengan membuat refleksinya, seterusnya merangkai teori yang dicatat sehingga menjadi sebuah perangkat yang



harmonis dan siap sebagai landasan teori yang berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis data (Subroto,1990). Dapat disimpulkan bahwa teknik catat adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencatat teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan akan dirangkai secara sistematis sebagai landasan teori yang akan membentuk suatu susunan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Moral Yang Terkandung Dalam Gurindam 12

Terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang berfokus kepada araturan dan penilaian tingkah laku manusia terhadap dirinya serta makhluk lainnya yang dapat dikelompokkan kedalam nilai-nilai karakter di dalamnya sebagai berikut: Spritualisme, nasionalisme kebangsaan, kedisiplinan atau menghargai waktu, mencintai kebersihan, jiwa etos kerja yang tinggi, memiliki sikap ramah dan menghargai orang lain, manajemen yang teratur, serta yang terakhir ialah sistem organisasi dan manajemen kerja berbasis spiritual. Prinsip ini juga terdapat pada Gurindam 12 karya Raja Ali Haji yang menjadi acuan dalam pembentukan karakter mahasiswa:

#### 1. Nilai Karakter Spritualisme

Berbicara mengenai agama, Rasjid (2020) hubungan spritual manusia dengan tuhan nya serta diri sendiri, dunia dan Akhirat. Itulah yang menjadi dasar tauhid seorang hamba dan dinyatakan dalam rangkaian kata yang teratur sebagai gurindam “Barang siapa tiada memegang agama Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama” Baris pertama menunjukkan kata yang jelas yaitu ”barang siapa menunjukkan kepada orang atau manusia sedangkan tiada memegang agama dimaksud orang tidak mempelajari, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran dan perintah agama tiada boleh dibilangkan nama bermakna orang yang tidak berguna baik bagi dirinya maupun orang lain yang tidak dapat kita teladani Raja Ali Haji ingin menjelaskan bahwa orang yang tidak mempelajari, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran dan perintah agama tidak patut menjadi panutan dan diteladani (role model). Barang siapa meninggalkan sembahyang Seperti rumah tiada bertiang, maksudnya ialah Sembahyang atau sholat merupakan suatu bentuk rasa syukur kita kepada Allah yang telah menciptakan kita untuk itu kita wajib melakukan sholat atau sembahyang. Sembahyang atau sholat diibaratkan seperti tiang pada rumah dan apabila rumah tanpa tiang tentulah tidak dapat berdiri karena tianglah yang berfungsi mengokohkan bangunan rumah. Oleh sebab itu sebagai umat yang beragama hendaklah jangan meninggalkan sembahyang atau sholat.

Bait ini menegaskan bahwa sebagai manusia hendaklah kita selalu bersyukur dengan cara sholat agar selalu ingat kepada Allah. Dengan ingat kita selalu kepada Allah pondasi akhlak dan keimanan kita tidak mudah rapuh walaupun godaan datangnya bertubi-tubi dan kita sebagai manusia hendaklah kita selalu bersyukur dengan cara sholat agar kita selalu ingat kepada Allah dan dengan ingat kita selalu kepada Allah pondasi akhlak dan keimanan kita tidak mudah rapuh walaupun cobaan dan godaan datang tiada henti.

#### 2. Nilai-nilai Karakter Tentang Nasionalisme Kebangsaan

”Jika hendak mengenal orang berbangsa Lihat kepada budi dan bahasa” dari bait tersebut dapat diartikan bahwa Orang berbangsa adalah orang yang santun, berperilaku baik, atau beradab. Budi bahasa berarti etika berbahasa yang menunjukkan kehalusan budi pekerti Orang beradab mentaati aturan yang berlaku dalam masyarakat, memiliki tatakrma serta santun berbicara dengan orang lain. Dari cara berbahasa seseorang kita dapat menilai sikap budi pekerti seseorang. ” Jika hendak mengenal orang mulia Lihatlah pada kelakuan dia” maksud dari bait tersebut ialah Orang mulia adalah orang yang memiliki budi pekerti tinggi dan Kelakuan nya mengacu kepada perilaku orang yang dimaksud. Tinggi rendahnya derajat seseorang dapat dilihat dan ditentukan oleh perilakunya. Singkatnya makin baik perilaku seseorang akan makin mulia pula kedudukan orang tersebut di mata orang lain dan dalam pandangan Allah SWT.

#### 3. Nilai-nilai Karakter Menghargai Waktu.

”Apabila terpelihara mata Sedikitlah cita-cita” Mata yang dimaksudkan oleh baris pertama, bait 1 pasal ketiga ini adalah penglihatan. Dalam pada itu, cita-cita adalah keinginan atau kehendak yang



senantiasa ada dalam pikiran. Mata atau penglihatan hendaklah dijaga untuk menghindari dari melihat hal-hal yang negatif atau buruk, yang dapat mempengaruhi cita-cita yang sesat atau salah. Bait ini sangat berkaitan dengan akhlak manusia. Oleh karena itu mata yang merupakan salah satu daripada pancaindra hendaklah digunakan untuk memandangi atau melihat hal-hal baik, Kalau digunakan untuk melihat yang aneh-aneh akan mengakibatkan bermunculan keinginan ataupun Hasrat-hasrat yang tidak bermanfaat dan dapat menjerumuskan kepada hasrat yang kurang baik atau tidak berguna.

Bait lain yaitu “Hati itu kerajaan di dalam tubuh Jikalau zalim segala anggota pun roboh” Kerajaan di dalam tubuh bermakna unsur yang paling menentukan. Dalam hal ini, hatilah yang paling menentukan arah kehidupan manusia. Makna Segala anggota pun roboh berarti peran anggota tubuh yang lain ditentukan oleh hati. Jika hati yang baik (zalim), anggota tubuh yang lain pun akan cenderung melakukan perbuatan yang tidak baik. Pasal yang keempat ini dengan jelas mengarahkan kepada bimbingan akhlak. Dan dalam hal ini hatilah yang selalu jadi pengendali kita dalam berbuat ataupun melakukan sesuatu maupun dalam memutuskan sesuatu. Oleh sebab itu, manusia harus mampu menjaga hatinya supaya tetap teguh dalam menentukan sesuatu dengan pertimbangan yang tetap rasional.

4. Nilai-nilai Karakter Tentang Etos Kerja Yang Tinggi.

”Hendaklah memegang amanat Buanglah Khianat”. Memegang amanat maksudnya disini ialah menjaga kepercayaan yang diberikan kepada kita. Khianat merupakan sifat dan perbuatan yang menyelewengkan kepercayaan yang diberikan. Bait ini menegaskan bahwa manusia yang baik sepatutnya dapat memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya. Serta sebisa mungkin untuk tidak berkhianat.

5. Nilai-nilai Karakter Tentang Keramah-tamahan dan Menghargai Orang Lain.

“Apabila perkataan yang lemah lembut Lekaslah segala orang yang mengikut”. Bait tersebut menjelaskan tentang Tutur kata atau perkataan yang lemah lembut membuat orang suka atau mendengarnya. Pada gilirannya, anjuran, nasihat, masukan, dan sebagainya yang disampaikan secara lemah lembut memungkinkan orang segera (lekas) mengikuti atau melaksanakannya. Dimana yang kita ketahui bahwa Perkataan yang kasar tidak disukai orang Malik (2009) dan Akibatnya orang akan males atau risau mendengarkan perkataan kasar tersebut. Berhubung dengan itu, orang yang terbiasa menggunakan perkataan yang kasar dalam berkomunikasi lebih tidak disukai banyak orang.

6. Nilai-nilai Karakter Tentang Manajemen Keteraturan/Kedisiplinan.

“Apabila orang yang banyak tidur Sia-sia sahalah umur”. Maksud dari bait tersebut ialah Orang yang banyak tidur atau banyak berdiam diri dalam menghabiskan waktu merupakan tanda bahwa ia adalah orang yang pemalas. Dimana Jam-jam yang seharusnya digunakan untuk belajar atau bekerja hanya digunakan untuk tidur dan Kebiasaan orang seperti itu tidak dilazimkan karena umur atau usia yang diberikan tuhan kepada kita menjadi sia-sia atau dibuang begitu saja, beliau juga berpendapat bahwasanya kita tidak seharusnya menghabiskan waktu hanya untuk tidur ataupun bermalasan-malasan karena hal tersebut tergolong kepada perbuatan yang tidak baik sehingga harus kita hindari. Berkah umur yang tuhan anugerahkan pada kita alangkah baiknya harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk belajar, berlatih, dan bekerja sehingga kita dapat mengabdikan diri dengan sebaik-baiknya kepada tuhan.

7. Nilai-nilai Karakter Tentang Sistem Organisasi dan Manajemen Kerja Berbasis Spiritual.

“Apabila pekerjaan yang amat benar Tidak boleh orang berbuat onar”. Maksud dari bait ini adalah Pekerjaan akan benar dilakukan jika sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berbuat onar maksudnya melakukan kekacauan atau keributan. Bait ini menyiratkan amanat supaya kita dapat melakukan pekerjaan dengan benar dan baik. Jika hal tersebut dapat dilakukan, tidak ada siapapun yang dapat membuat kekacauan atau mencela proses hasilnya. Oleh sebab itu, mengutamakan kualitas proses dan hasil dalam bekerja sangat disarankan.



## KESIMPULAN

Isi (content) gurindam dua belas dimana banyak sekali nilai-nilai budi pekerti atau karakter building. Hal ini dapat dibuktikan pada pasal I yang merupakan inti daripada pasal-pasal yang lainnya. Di dalam kehidupan manusia mengenal empat yaitu :Allah, iri sendiri, dunia, dan akhirat. Apabila ini dilaksanakan dengan sungguh- sungguh akan terbentuklah manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Pengembangan dan penyebaran mengenai akhlak telah dilakukan oleh Raja Ali Haji di Kerajaan Riau-Lingga sejak abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 memungkinkan Gurindam Dua Belas menjadi sebuah rujukan dan pedoman sampai sekarang. Gurindam Dua Belas ini juga dapat mengajarkan bagaimana pendidikan akhlak harus di mulai dari rumah. “Dengan anak jangan lalai, supaya boleh naik ke tengah balai”. Orang tua baik itu Ibu ataupun bapak tidak boleh lalai dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Dengan demikian Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji yang berasal dari Kepulauan Riau bisa dijadikan rujukan atau buku teks bagi guru berguna menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak didik, bagi siswa apabila dapat ikut serta dalam melestarikan alam atau lingkungannya sendiri yang nantinya akan menjadi sebuah gambaran di dalam dirinya serta karakternya, dan masyarakat juga dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas didalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. (2010). Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit emi, M.Atar.1988. Anatomi Sastra . Padang : Angkasa Raya
- Junus, Hasan. 2002. Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX. Pekanbaru:Unri Press Malik, Abdul. 2009. Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang
- Rahman,Jamal D. 2010. Dermaga Sastra Indonesia. Jakarta:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kepulauan Riau dan Komodo Books
- Rasjid,Sulaiman.2000. Fiqh Islam. Bandung:PT.Sinar Baru Algensindo
- Subroto, Suryo,1990. Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta,.

